



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1211 - 1223

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar

Wilda Al Aluf

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

E-mail: Wildaaluf56@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kurikulum di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas strategi pengembangan kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter yang terampil, berbudi pekerti, beradab, dan berakhlak baik sesuai dengan visi bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan hasil observasi terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum Merdeka meliputi identifikasi kebutuhan, penyesuaian kurikulum, penguatan kompetensi dasar, pemanfaatan teknologi, melibatkan stakeholder dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memastikan pembelajaran karakter terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi integrasi konten kurikulum karakter ke dalam mata pelajaran yang relevan, kegiatan sehari-hari di sekolah, dan kegiatan yang direncanakan, serta membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa. Studi ini memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pengembangan kurikulum Merdeka dalam memperkuat karakter pada tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi, Kurikulum Merdeka, Karakter.

Abstract

The development of the curriculum in primary schools is crucial to enhance character education. This research aims to review the strategy of developing the Merdeka curriculum in strengthening character at the primary school level. The Merdeka curriculum aims to create students who are skilled, have good morals, are cultured, and have good manners in accordance with the vision of the Indonesian nation. The research method used is qualitative, utilizing various literature sources such as books, journals, and recent observation results. The research findings indicate that the strategy of developing the Merdeka curriculum includes identifying needs, curriculum adjustment, strengthening basic competencies, utilizing technology, involving stakeholders in development, implementation, and evaluation, as well as ensuring that character education is integrated into every aspect of learning. The implementation of character education in primary schools includes integrating character curriculum content into relevant subjects, daily school activities, and planned activities, as well as building communication and collaboration between schools and parents. This study provides an in-depth insight into the importance of developing the Merdeka curriculum in strengthening character at the primary school level.

Keywords: strategy, independent curriculum, character.

Copyright (c) 2024 Wilda Al Aluf

✉ Corresponding author :

Email : wildaaluf56@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan yang terus berlangsung, kurikulum juga harus mengikuti arus perkembangan tersebut. Perubahan yang terjadi di berbagai bidang memiliki dampak signifikan pada pendidikan dan dunia kerja. Upaya untuk mengatasi masalah dalam pendidikan telah dilakukan melalui berbagai penyesuaian kurikulum. Sebuah kurikulum dapat berfungsi efektif sebagai instrumen pendidikan apabila mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus terjadi. (Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST et al., n.d.).

Saat ini, kita sering melihat dan mendengar bahwa perkembangan karakter anak-anak dan remaja mengkhawatirkan. Terjadi banyak perkelahian antar pelajar, kejahatan, dan kejadian lain yang menunjukkan kondisi memprihatinkan dari karakter anak dan remaja saat ini. Sekolah Dasar memiliki peran penting sebagai tempat pendidikan dasar, di mana pendidikan karakter bagi anak-anak sangat relevan. Oleh karena itu, penting untuk segera meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pengembangan kurikulum. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam proses pengembangan kurikulum termasuk perencanaan awal, perencanaan pelaksanaan, inisiasi dan operasi, serta evaluasi program.

Dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, Madrasah perlu mengembangkan strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pendidikan karakter. Perkembangan zaman memengaruhi aspek karakter, dan model kurikulum pendidikan karakter yang digunakan saat ini mungkin tidak relevan dalam jangka panjang, menambah kompleksitas tantangan dalam mengembangkan karakter siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Madrasah saat ini adalah bagaimana membentuk karakter yang positif di tengah masyarakat yang terbuka dan dipenuhi dengan informasi yang mudah diakses. Oleh karena itu, langkah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam merumuskan kurikulum baru, yaitu Merdeka Belajar, diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan (Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST et al., n.d.).

Setiap era memerlukan peningkatan, dan setiap kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan saat itu. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik dengan mengusung konsep pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, termasuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Konsep pelajar Pancasila menjadi gambaran siswa Indonesia yang berprestasi, terus belajar sepanjang hidup, memiliki karakter kuat, mampu bersaing global, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini menjadi pedoman utama bagi kebijakan pendidikan dan panduan bagi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa.

Saat ini, pendidikan menjadi kebutuhan esensial yang bertujuan untuk meluaskan wawasan, nilai, dan sikap. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, pengetahuan dapat diperoleh baik secara formal maupun informal, yang membantu dalam proses transformasi menuju peningkatan kualitas hidup yang diinginkan. Pengelolaan pendidikan yang teratur dan efisien berpotensi menciptakan masyarakat yang sejahtera dan memperkaya kehidupan bangsa sesuai dengan visi pendidikan nasional.

Pendidikan menjadi pondasi yang krusial dalam membangun sebuah negara. Untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi, diperlukan inovasi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengadopsi kurikulum yang relevan. Kurikulum memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengatur proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik di dunia pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengimplementasikan berbagai perubahan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di dalam Negeri.

Perkembangan kurikulum merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan keberhasilan kebijakan pendidikan tercermin dalam pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang

mencakup tujuan, materi, metode pengajaran, dan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejarah kurikulum di Indonesia mencatat berbagai perubahan, termasuk revisi pada tahun 2018 menjadi Kurikulum 2013 Revisi dan munculnya Kurikulum Merdeka (Harwisaputra et al., 2024).

Kebijakan inovatif yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Tujuannya adalah untuk memberikan kembali tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah serta mengembangkan kemampuan berpikir mandiri pada peserta didik. Fokus utamanya adalah pada peran guru karena jika guru tidak diberi kebebasan dalam metode pengajaran, maka kemungkinan besar peserta didik juga tidak akan memiliki kebebasan dalam berpikir.

Dalam menghadapi perubahan zaman, Madrasah harus mengembangkan strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karakter. Faktor-faktor seperti perkembangan zaman dan konsep kurikulum pendidikan karakter saat ini berubah, menantang Madrasah untuk terus beradaptasi. Lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah, menghadapi tantangan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan lingkungan masyarakat yang terbuka dan informasi yang tersedia secara luas. Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah merumuskan kurikulum baru “Merdeka Belajar” sebagai solusi untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini.

Setiap era membutuhkan peningkatan, dan setiap kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka memperbarui pendidikan karakter siswa dengan konsep pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, mencakup keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas. Profil pelajar Pancasila menggambarkan siswa Indonesia yang unggul, terus belajar sepanjang hidup, berakhlak mulia, memiliki keterampilan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini menjadi pedoman bagi kebijakan pendidikan dan acuan bagi guru dalam membangun karakter dan keterampilan siswa.

Dengan demikian, untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan karakter di Madrasah tetap relevan dengan tantangan zaman, penting untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Studi ini akan menguraikan konsep, tujuan, hakikat, dan strategi dari pengembangan kurikulum Merdeka Belajar yang terpusat. Fokus penelitian ini untuk memperkuat karakter bangsa, dengan memasukkan aspek-aspek seperti keberanian, kejujuran, kerja keras, dan rasa nasionalisme dalam kurikulum.

Strategi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter Bangsa pada Tingkat Sekolah Dasar dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang kuat. Ini berakar dari kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan moral, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kesadaran akan identitas dan kebangsaan yang kuat. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan, inklusif, dan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkuat karakter bangsa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter bangsa dapat memberikan hasil yang positif. Dengan pendekatan ini, cenderung tercipta sikap yang lebih positif, mampu beradaptasi dengan perubahan, kreativitas, kemandirian berpikir, serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi. Strategi pengembangan kurikulum Merdeka tidak hanya membantu dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas dan berdaya saing.

Melalui penulisan ini, kami bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Karakter Bangsa di sekolah dasar, mengulas hakikat pendidikan karakter, serta mengeksplorasi keberhasilan pendidikan karakter. Dalam pendahuluan ini, kami akan menyoroti aspek originalitas dan keilmiahannya karya, menyertakan tinjauan literatur yang relevan dengan penelitian kami untuk

memperkuat orisinalitas artikel, dan menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan dengan merinci kesenjangan pengetahuan yang ingin kami isi melalui penelitian kami.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan yang ada, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Untuk tahapannya yaitu mengumpulkan berbagai sumber, kemudian membaca, dan mengkaji sumber yang ada kemudian mencatat terkait inti yang masih relevan untuk dijadikan kesimpulan dan kemudian dituangkan dalam tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa deskriptif kualitatif merupakan data yang digunakan untuk mempelajari hubungan sikap, kegiatan, pandangan, dan proses yang berlangsung terhadap suatu fenomena dan berupaya menggambarkan objek atau subjek menurut kenyataan (Hamzah, 2019) Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi atau pengetahuan tentang informasi deskriptif, dalam bentuk informasi tertulis dan informasi lisan. Mengumpulkan informasi yang dapat ditindaklanjuti terutama pencarian informasi dan penelitian-penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan kurikulum

Nana Syaodih Sukmadinata (2000) menguraikan pengertian kurikulum dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sistem, dan rencana. Dimensi kurikulum sebagai ilmu menitikberatkan pada konsep, asumsi teori, dan prinsip dasar. Sementara itu, dimensi sebagai sistem menjelaskan kedudukan kurikulum dalam konteks hubungan dengan sistem-sistem lain, serta komponen-komponen dan manajemen kurikulum. Dimensi kurikulum sebagai rencana mengungkapkan berbagai rencana dan desain kurikulum yang meliputi tujuan, isi, proses, masalah, dan kebutuhan siswa dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Naniek Kusumawati, 2017)

Said Hamid Hasan (1988) menjelaskan bahwa saat ini, konsep kurikulum memiliki empat dimensi pengertian yang saling terkait. Dimensi pertama adalah sebagai suatu ide atau gagasan, yang kemudian direalisasikan dalam dimensi kedua sebagai rencana tertulis. Dimensi ketiga adalah pelaksanaan dalam bentuk kegiatan yang sering disebut sebagai kurikulum dalam realitas atau implementasinya. Dimensi ini, secara teoretis, merupakan eksekusi dari rencana tertulis. Terakhir, dimensi keempat adalah hasil dari kegiatan kurikulum tersebut. Buku yang sama. (Naniek:2017)

Dengan demikian kurikulum merupakan sebuah konsep yang memiliki empat dimensi pengertian yang saling terkait, yaitu sebagai ide, rencana tertulis, kegiatan, dan hasil dari kegiatan tersebut.

Audrey Nicholls dan Howard Nicholls (2012:96) menggambarkan pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan peluang pembelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa menuju perubahan yang diinginkan, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada siswa. Dalam pengembangan kurikulum, diperlukan prinsip-prinsip dasar. Menurut Oemar Hamalik (2012:98), prinsip-prinsip tersebut meliputi: Penyusunan kurikulum bertujuan untuk mendukung sistem pendidikan nasional. Kurikulum di semua tingkat pendidikan dirancang dengan fokus pada pengembangan kemampuan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing unit pendidikan di setiap tingkatnya. Kurikulum untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dibuat berdasarkan standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan tingkat pendidikan. Pengembangan kurikulum di semua tingkat pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, minat peserta didik, serta kebutuhan pihak terkait. Kurikulum

dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pengembangan regional dan nasional, keberagaman potensi daerah, lingkungan, serta kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan dan seni. Kurikulum di semua tingkat pendidikan dirancang dengan beragam, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya lokal. Aspek-aspek spiritual, keagamaan, intelektual, sosial, dan budaya dimasukkan dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan.

Prosedur pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah menggunakan kurikulum Merdeka adalah beranjak dari identifikasi problem karakter yang dihadapi Madrasah sehingga dirasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam seluruh komponen pendidikan. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan simultan, yakni 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) memvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum (Cahyono, 2022).



Strategi pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar biasanya melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. Identifikasi kebutuhan: Mendengarkan masukan dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memahami kebutuhan lokal dan kebutuhan siswa secara keseluruhan.
2. Penyesuaian kurikulum: Mengadaptasi kurikulum nasional atau lokal dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa serta mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya.
3. Penguatan kompetensi dasar: Memastikan setiap kompetensi dasar diajarkan dengan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mengintegrasikan kegiatan praktis dan pembelajaran berbasis proyek.
4. Pemanfaatan teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengakses sumber belajar yang beragam, dan memperluas pengalaman belajar mereka.
5. Melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.
6. Pembelajaran berkelanjutan: Mengadopsi pendekatan pembelajaran berkelanjutan yang mendorong siswa untuk terus belajar dan berkembang di luar lingkungan sekolah, misalnya dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

7. Evaluasi dan penyesuaian: Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan bakat dan minat siswa, sesuai dengan kerangka sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk citra siswa yang berlandaskan Pancasila di kalangan pelajar. Arsip pelajar dianggap sebagai sumber nilai-nilai karakter bangsa dan budaya pendidikan yang tercermin dalam masyarakat, terutama bagi generasi muda pelajar Indonesia. Kurikulum secara umum merupakan rangkaian program dan kegiatan yang Dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan, serta visi dan misi lembaga pendidikan secara spesifik. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai panduan untuk pembelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, kurikulum mencakup rencana tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Iskandar et al., 2023)

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang membawa pembelajaran dengan mengoptimalkan konten dan memberikan siswa waktu yang cukup agar dapat menjelajahi konsep dan mengembangkannya menjadi kemampuan sendiri. Guru memiliki fleksibilitas agar dapat menentukan peralatan dari bermacam-macam alat pendidikan untuk dapat menyesuaikan pembelajaran peserta didik dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Proyek ini dikemas dengan tema khusus yang telah disahkan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. (jauhari, 2022)

Konsep dari kurikulum merdeka belajar ialah terbentuknya kemerdekaan berpikir. Hal tersebut dapat diterapkan oleh guru, yang berarti guru menjadi sangat penting dalam membantu keberhasilan sebuah pendidikan. Pada zaman digitalisasi sekarang perkembangan teknologi sangat memengaruhi kualitas pada pendidikan. Dimana di setiap kegiatan yang dilaksanakan pada guru ataupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat digital. Melalui konsep ini, siswa diberikan kebebasan berpikir untuk memanfaatkan ilmu yang mereka perlukan semaksimal mungkin. (sitohang, 2022).

Dengan demikian, kesuksesan sebuah lembaga dalam menerapkan kurikulum sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, termasuk keahlian dosen atau staf, fasilitas inti dan penunjang seperti laboratorium yang berkualitas, pendanaan yang memadai, lingkungan yang kondusif, manajemen yang efektif, dan kepemimpinan visioner yang transparan dan akuntabel.

Kurikulum merdeka dirancang dengan merujuk pada beberapa prinsip yaitu, 1) standar pencapaian disiplin ilmu yang menekankan prinsip fokus, pasti, dan koheren; 2) kemampuan untuk menyalurkan kompetensi interdisipliner, dan pilihan; 3) keaslian, fleksibilitas, dan kesamaan; dan 4) melibatkan kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru. landasan utama perancangan kurikulum merdeka merupakan filosofi merdeka belajar yang melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024 (Wardani, 2022).

Desain kurikulum menurut Fred Percival & Henry Ellington adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa hal pokok dalam kurikulum tersebut. Adapun Saylor mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Memudahkan dan mendorong pemilihan serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang mendasar bagi pencapaian prestasi belajar.
- b. Berisi semua pengalaman belajar yang bermakna dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang belajar dengan bimbingan pendidik.

- c. Menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
- d. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan kematangan peserta didik.
- e. Mendorong pendidik mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f. Menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g. Kurikulum harus didesain agar bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
- h. Realistis, layak, dan dapat diterima.

Footnote mulik cholilah dkk, pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21

Pendidikan Karakter disekolah dasar

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Wiryopranoto mengatakan tentang pendidikan budi pekerti harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Wiryopranoto, 2017). Hal ini berarti menumbuhkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan secara konsisten terhadap siswa sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan dan menjadi budaya. Hal ini juga sejalan dengan Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas yang mengatakan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habbit) (Nasional., Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdiknas. <https://peraturan.go.id/>, 2011). Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hati, raga, pikir, dan karsa anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju kearah adab. Sedang yang dimaksud dengan adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi (hasibuan, 2018).



Pada dasarnya, pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak hanya mencakup materi saja, tetapi juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya Madrasah (Apiyani, 2022). Oleh karena itu, guru dan Madrasah perlu menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran yang telah ada. Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Bangsa berupaya untuk memperkenalkan dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik peserta didik, serta mendorong mereka untuk

bertanggung jawab atas keputusan mereka melalui tahapan pengenalan pilihan, penilaian pilihan, penentuan pendirian, dan peneguhan nilai sesuai dengan keyakinan diri. (Purna, 2023)

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketiga proses ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan untuk melihat diri mereka sendiri sebagai makhluk sosial. (Muslimin, 2023)

Kurikulum pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasi, membudayakan, dan memberdayakan nilai-nilai positif pada peserta didik, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi unggul yang mendedikasikan seluruh aktivitas mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Generasi unggul ini selalu berinovasi dan melakukan aktivitas yang produktif, sambil menjauhi hal-hal yang tidak produktif. Keunggulan tidak hanya berdampak di dunia saja, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Prinsipnya, dengan memperbaiki dunia dan menjauhi aktivitas yang tidak produktif, ini dianggap sebagai amal yang baik.

Karakter dibangun melalui proses pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan, sehingga tidak dapat dibatasi hanya pada pengetahuan saja (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan tidak selalu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, terutama jika tidak terlatih untuk melakukannya. (Julaeha, 2019). Oleh karena itu, untuk menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik, diperlukan tiga komponen karakter yang penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pembangunan karakter melibatkan proses pengetahuan, tindakan, dan pembentukan kebiasaan, sehingga tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan saja (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan tidak selalu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, terutama jika tidak terlatih untuk melakukannya (Julaeha, 2019). Oleh karena itu, untuk menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik, diperlukan tiga komponen karakter yang penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Muchtari & Suryani, 2019). Penting untuk memberikan ketiga komponen ini kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan yang mereka ketahui.

Tokoh pedagogi pendidikan dan pencetus karakter asal Jerman, Friedrich Wilhelm Foerster, yang dikutip oleh Andiatma, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa ciri. Pertama, kurikulum pendidikan karakter menekankan pentingnya tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif. Ini berarti pembentukan karakter didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai etika. Kedua, dalam kurikulum tersebut, ada upaya untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian, sehingga anak didik dapat menjadi individu yang teguh dan tidak terpengaruh oleh situasi baru. Ketiga, kurikulum pendidikan karakter juga memberikan ruang bagi otonomi, di mana anak didik dapat menginternalisasi berbagai aturan dan norma sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Terakhir, terdapat upaya sistematis untuk membentuk keteguhan dan kesetiaan, yang merupakan hal yang penting dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan menghormati komitmen yang dipilih. (Muslimin, 2023)

Parwez (2012: 1-2) merangkum beberapa definisi pendidikan karakter yang diperoleh dari berbagai definisi yang telah dipahami oleh penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakter diidentifikasi sebagai moralitas, yang merupakan sifat yang terpahat dalam diri seseorang. Kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak melawan norma moral juga dianggap sebagai bagian dari karakter, namun batasan antara moral dan amoralitas seringkali samar.
2. Kebenaran tercermin melalui karakter, dan kebenaran itu sendiri adalah kesesuaian antara apa yang muncul dengan realitas yang ada.
3. Karakter melibatkan adopsi terhadap kebaikan, yang merupakan langkah menuju ke arah kebaikan batin. Kejahatan muncul sebagai kegelisahan tak berujung dari potensi manusia yang tidak terpenuhi, tetapi jika

tidak dipandu ke arah yang benar, manusia dapat terjebak dalam ketidaktahuan dan pada akhirnya kehilangan segalanya.

4. Karakter memperlihatkan kekuatan internal seseorang, menandakan kemenangan atas hambatan-hambatan yang ditemui dalam dirinya sendiri.
5. Secara umum, karakter menggambarkan sikap seseorang terhadap lingkungannya yang tercermin dalam tindakan-tindakannya. (Yaumi, 2012)

Pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan utama. Pertama, melatih dan mengembangkan potensi individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip Pancasila. Kedua, memperbaiki dan memperkuat struktur sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan tanggung jawab keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam pembangunan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, menyaring nilai-nilai budaya. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan karakter bangsa sambil menyaring pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan identitas dan nilai-nilai budaya yang mulia. Tiga tujuan tersebut diimplementasikan melalui (1) memperkuat kedudukan Pancasila sebagai landasan dan panduan ideologi negara, (2) memperkuat nilai-nilai dan norma yang tercantum dalam Konstitusi UUD 45, (3) meningkatkan komitmen terhadap persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (4) memperkuat penghargaan terhadap keberagaman sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) memperkuat keunggulan dan daya saing bangsa demi kelangsungan kehidupan masyarakat berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global. (Zubaedi, 2011)

Hakikat Pendidikan karakter

Zubaedi mendefinisikan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun karakter dalam kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Wynne dalam Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. (Cahyono, 2023)

Menurut Wynne dalam Oemar Hamalik (2012:3), karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "mencatat" dan menekankan pada cara menerapkan nilai-nilai positif dalam tindakan sehari-hari. Jadi, individu yang bersikap tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dianggap memiliki karakter yang buruk, sedangkan mereka yang bersikap baik, jujur, dan peduli dianggap memiliki karakter yang baik atau mulia. (Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST et al., n.d.)

Keberhasilan pendidikan karakter

Agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi di antaranya;

1. Teladan dari guru, karyawan, pemimpin sekolah dan. Para pemangku kebijakan sekolah;
2. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus
3. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi). Pendek kata, pendidikan karakter itu tidak hanya menjadi tugas guru agama, guru PKN, atau guru-guru yang mengajar tentang moral; tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Hal ini menjadi penting agar di tengah proses pendidikan karakter tidak terjadi saling lempar tanggung jawab (Wibowo, 2012)

Nilai-nilai Pendidikan karakter harus juga ditumbuhkan lewat kebiasaan dalam kehidupan keseharian disekolah (*hobituasi*), melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri (Cahyono, 2023)

Strategi pendidikan karakter

Secara teknis, penerapan pendidikan karakter (budi pekerti) disekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi terpadu (haidar, 2004)

1. Strategi pertama ialah. Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter (budi pekerti) yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah)
2. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter (budi pekerti) ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah
3. Kegiatan ketiga ialah mengintegrasikan pendidikan karakter (budi pekerti) kedalam kegiatan yang di programkan atau di rencanakan
4. Strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa. (Cahyono, 2023)



Dengan mempertimbangkan pentingnya dan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional, perlu untuk melaksanakan strategi pendidikan karakter dengan cermat dan secara profesional. Penguatan dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter harus ditekankan kembali karena kekurangan ini dapat mengakibatkan penurunan akhlak dan moral peserta didik. Oemar Hamalik (2012:48) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat tergantung pada beberapa faktor, termasuk partisipasi serta komitmen dari orang tua, dewan pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pemahaman yang baik tentang program jaminan mutu dan akuntabilitas oleh semua pihak dalam kementerian pendidikan nasional juga sangat penting. Pelaksanaan tes kompetensi yang memungkinkan berbagai lembaga terkait menerima informasi tentang kinerja sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Faktor lainnya mencakup perencanaan strategis sekolah yang memungkinkan sekolah memahami visi, misi, dan sasaran prioritas pengembangan serta implementasi pendidikan karakter yang didukung oleh laporan kemajuan sekolah dalam mencapai perencanaan tahunan.

Kurikulum Pendidikan karakter

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, penting untuk memahami berbagai model pengembangan kurikulum secara umum. Menurut Mulyasa (2013:50).

Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang meliputi :

1. Model Administratif (Line Staff)
2. Model Akar Rumput (Grass-roots)
3. Model demonstrasi
4. Model Sistemik dari Beauchamp
5. Model Hubungan Interpersonal dari Rongers
6. Model Penelitian Tindakan Kelas
7. Model Teknik Emerging. (Mulyasa., 2013)

Menurut Kemendiknas (Kemendiknas, 2010) kurikulum pendidikan karakter pada dasarnya tidak disajikan sebagai materi terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam Mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Agus Wibowo (2012:83) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk membantu peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai bagian dari identitas mereka serta untuk bertanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil. (Wibowo, 2012).

Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk membantu peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai bagian integral dari identitas mereka. Selain itu, prinsip ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pengambilan keputusan dan perilaku mereka sehari-hari.

Adapun keterbatasan penelitian dan implikasi artikel terhadap perkembangan keilmuan yaitu Ukuran Sampel yang Terbatas: Penelitian ini mungkin terbatas oleh ukuran sampel yang kecil, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Sebagai contoh, jika hanya sekolah-sekolah tertentu atau daerah tertentu yang menjadi subjek penelitian, hasilnya mungkin tidak mewakili variasi yang ada dalam konteks pendidikan di seluruh negara.

Terbatasnya Waktu dan Sumber Daya: Keterbatasan waktu dan sumber daya mungkin membatasi kedalaman analisis dan kelengkapan data yang bisa dikumpulkan. Hal ini dapat mempengaruhi kecukupan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan menggeneralisasikan hasilnya.

Faktor Eksternal: Faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan, dan dukungan dari pihak terkait, dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas strategi pengembangan kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini mungkin sulit untuk dikendalikan sepenuhnya dalam konteks penelitian.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, temuan dan metodologi yang dihasilkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan kurikulum Merdeka atau topik terkait. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan, memperbaiki metode, dan mengatasi keterbatasan yang ada.

Pemangkasan dan Perluasan Penelitian: Penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk memperluas cakupan penelitian, memperbaiki metodologi, dan mengatasi keterbatasan yang teridentifikasi. Hal ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya dalam mendukung pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pertimbangan dalam Pengembangan Kurikulum: Keterbatasan-keterbatasan ini juga harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa di tingkat nasional atau lokal. Kedalaman pemahaman tentang keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat membantu penyusunan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

Dengan mengakui keterbatasan penelitian dan merenungkan implikasinya terhadap perkembangan keilmuan, penelitian ini dapat menjadi pijakan yang kuat bagi penelitian lanjutan dan perbaikan dalam bidang pendidikan karakter dan budaya.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melibatkan beberapa langkah, yaitu Identifikasi kebutuhan, Penyesuaian kurikulum, Penguatan kompetensi dasar, Pemanfaatan teknologi, Melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, Pembelajaran berkelanjutan, Evaluasi dan penyesuaian. Kurikulum Merdeka merupakan strategi pengajaran yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini melibatkan proyek-proyek untuk meningkatkan profil siswa dalam nilai-nilai Pancasila, tanpa mengikat diri pada tujuan pembelajaran tertentu atau konten teknis. Dengan strategi pengembangan kurikulum dapat membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, berintegritas dan siap untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara. penerapan pendidikan karakter (budi pekerti) disekolah Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter (budi pekerti) yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) kemudian dengan mengintegrasikan pendidikan karakter (budi pekerti) ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter (budi pekerti) kedalam kegiatan yang di programkan atau di rencanakan dan dengan membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa. Guru dan Madrasah perlu menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran yang telah ada. Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter berupaya untuk memperkenalkan dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik peserta didik, serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka melalui tahapan pengenalan pilihan, penilaian pilihan, penentuan pendirian, dan peneguhan nilai sesuai dengan keyakinan diri

DAFTAR PUSTAKA

- CAHYONO, B. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI*. KLATEN SELATAN .
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Reseach & Development*. Junrejo-Batu: Literasi Nusantara.
- Hasibuan, A. A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma Tarbawi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 191.
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sman 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/Sajiem.V4i2.206>
- Jauhari. (2022). *Optimalisasi Media Dan Teknologi Asitif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Disekolah Inklusi*.
- Julaeha. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367> .
- Iskandar, S., Sholihah Rosmana, P., Zulfa Luthfiyyah, R., Amelia, S., Maulidawanti, D., Nur Fauziyah, N., & Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Peningkatan Karakter Anak Bangsa Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Program Profil Pelajar Pancasila. Nisa Nur Fauziyah Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 3, 2729–2742.
- Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana Ust, R., Kualitas Pendidikan Tinggi, P., Dan Menengah Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Siti Nurrohmah Sd Negeri, D. Di, & Upt Ppk Sedayu Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Bantul, P. (N.D.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Jogjakarta, 28 April 2018.

- 1223 *Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar – Wilda Al Aluf*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (Jmpid)*.
- Nasional., K. P. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. . Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nasional., K. P. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan., *Kemdiknas*.
- Nasional., K. P. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Kemdiknas*. <https://Peraturan.Go.Id/> .
- Naniek. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar*. Magetan: Cv Ae Media Grafika.
- Purna. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*.
- Sitohang, M. J. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar* .
- Wardani, F. A. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar . *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12 (3), 236-243.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta.
- Wiryo Pranoto, S. M. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*.
- Yaumi, M. (2012). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi* . Jakarta: Prenadamedia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana.